

Implementasi Enterprise Risk Management di Indonesia: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri Dan Kompleksitas Perusahaan

Raisya Zenita¹; Satria Tri Nanda²; Rita Anugerah³

^{1,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293
E-mail : raisya.zenita@lecturer.unri.ac.id
²Universitas Lancang Kuning Pekanbaru
Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581

Abstract: The increasing uncertainty of the business environment faced by companies makes companies need effective risk management techniques to overcome the impacts of environmental uncertainty they face. The integrated and comprehensive risk management approach offered by Enterprise Risk Management (ERM) is thought to be able to make companies perform risk management more effectively. This study was conducted to analyze the determinants of ERM implementation by companies. This study aims to examine the effect of company size, industry type and company complexity on ERM implementation. This research was conducted on all companies listed on the Indonesia Stock Exchange that published their financial reports in 2018. Using SEM PLS analysis, the results of this study indicate that the type of industry and the complexity of the company have an influence on the implementation of ERM in the company. However, this study has not succeeded in proving the influence of company size on ERM implementation.

Keywords: *Enterprise Risk Management, Company size, Industry Type, Company Complexity*

Perubahan lingkungan bisnis yang terjadi dengan cepat menimbulkan ketidakpastian yang seringkali dihindari oleh perusahaan. Ketidakpastian dan perubahan lingkungan bisnis yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu mekanisme yang memungkinkan perusahaan untuk dapat mengantisipasi perubahan dan ketidakpastian lingkungan bisnis. Salah satu mekanisme yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menangani ketidakpastian, terutama ketidakpastian yang terukur adalah dengan melakukan manajemen risiko.

Penerapan manajemen risiko dipercaya mampu membantu perusahaan mengidentifikasi ketidakpastian dan risiko lebih baik sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari mengalami kerugian. Oleh karena itu banyak perusahaan, terutama yang bergerak di bidang keuangan dan perbankan memiliki divisi manajemen risiko, yang khusus menangani penerapan manajemen risiko perusahaan. Namun

demikian keefektifan penerapan manajemen risiko dalam menghindarkan perusahaan dari mengalami kerugian dan krisis mulai banyak diragukan, terutama semenjak terjadinya skandal keuangan besar dunia pada Enron dan WorldCom (Liebenberg dan Hoyt 2003; Bromiley et.all, 2015).

Keraguan akan keefektifan penerapan manajemen risiko dalam menghindarkan perusahaan dari mengalami kerugian dan krisis terjadi akibat karakteristik manajemen risiko tradisional yang bersifat *silo based*. Penerapan manajemen risiko yang bersifat *silo based*, membuat manajemen risiko tradisional gagal dalam mengidentifikasi dan mengkuantifikasi risiko secara lebih komprehensif. Kegagalan manajemen risiko tradisional dalam mengidentifikasi dan mengkuantifikasi risiko secara lebih komprehensif, melatarbelakangi munculnya *Enterprise Risk Management* (ERM).

ERM merupakan suatu proses, yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lain di perusahaan, yang diterapkan dalam penetapan strategi di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi peristiwa potensial yang dapat memengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko agar sesuai dengan *risk appetite*, untuk memberikan jaminan yang wajar mengenai pencapaian tujuan perusahaan (COSO, 2004). Dibandingkan dengan manajemen risiko tradisional, ERM dianggap lebih mampu memberikan pengelolaan risiko yang holistik dan terintegrasi (Liebenberg dan Hoyt, 2003; McShane et.al 2011; Gates et.al, 2013; Ping dan Muthuvello, 2015; Lechner dan Gatzner, 2018). Hal ini disebabkan oleh kemampuan ERM dalam membantu perusahaan mengidentifikasi tidak hanya dampak negative risiko namun juga dampak positif dari risiko. Selain itu ERM membantu perusahaan untuk dapat mencapai keputusan operasional dan strategis yang lebih baik melalui pendekatan identifikasi risiko yang lebih terintegrasi (Liebenberg dan Hoyt, 2003).

Implementasi dan adopsi ERM oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia telah banyak dilakukan. Menurut survey nasional manajemen risiko yang dilakukan oleh CRMS Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan 76% dari responden menjawab institusi tempatnya bekerja telah menerapkan ERM. Meskipun masih tergolong baru, penerapan ERM di Indonesia menunjukkan tren peningkatan di masa depan. Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab implementasi ERM oleh perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, dan jenis industri memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Hasil penelitian Lechner dan Gatzert (2018) dan Bohnert et.all (2019) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar, cenderung menerapkan ERM di perusahaannya. Hal

ini disebabkan oleh kompleksitas kegiatan perusahaan meningkat, seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Untuk itu, diperlukan manajemen risiko yang mampu melakukan analisis risiko yang terintegrasi dan holistic seperti ERM.

Selain itu, Golshan dan Rashid (2012) menemukan bahwa jenis industri perusahaan memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang bergerak pada industri keuangan dan perbankan, serta energy, minyak dan gas cenderung menerapkan ERM dibandingkan dengan industri lainnya. Hal ini disebabkan oleh industri keuangan dan perbankan, serta industri energy, minyak dan gas memiliki risiko inherent yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Oleh sebab itu, agar mampu mengidentifikasi risiko yang berkaitan dengan operasional dan strategis secara lebih komprehensif dan integrative, implementasi ERM diperlukan.

Di Indonesia penelitian tentang ERM, masih terbatas jumlahnya. Beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan misalnya mengenai pengaruh pengungkapan ERM terhadap nilai perusahaan (Hapsoro dan Jannah, 2020; Iswajuni, Manasikana dan Soetedjo, 2018). Namun penelitian yang mencoba menginvestigasi faktor determinan implementasi ERM di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Selain itu beberapa penelitian terdahulu yang membahas faktor determinan atas implementasi ERM di Indonesia masih terbatas pada perusahaan manufaktur (Marhaeni dan Yanto, 2015) dan property real estate (Witjaksono dan Nurhidayati, 2019).

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri dan kompleksitas perusahaan terhadap implementasi ERM pada seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya

menguji pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri dan kompleksitas perusahaan terhadap implementasi ERM pada perusahaan manufaktur dan property. Selain itu penelitian ini menggunakan pengukuran ERM yang dikembangkan oleh Florio dan Leoni (2017) guna memperoleh pengukuran indeks ERM yang lebih komprehensif.

Teori kontingensi menjelaskan bahwa tidak ada langkah paling baik untuk mengelola, atau mengambil keputusan perusahaan. Upaya terbaik dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan di perusahaan akan kontingen atau bergantung pada situasi internal maupun situasi eksternal perusahaan. Risiko yang dihadapi oleh perusahaan merupakan situasi yang dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Oleh sebab itu untuk mengelola dan mengambil keputusan yang optimal, perusahaan perlu mempertimbangkan risiko sebagai situasi yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

ERM merupakan manajemen risiko yang dinilai memiliki kelebihan dibandingkan dengan manajemen risiko tradisional. Kelebihan ERM terletak pada kemampuan ERM dalam mengintegrasikan risiko yang dihadapi oleh perusahaan dengan kekuatan serta peluang yang dimiliki oleh perusahaan (Nair et.al 2014). Selain itu ERM diklaim mampu menutupi kelemahan manajemen risiko tradisional yang bersifat *silo based*. Hal ini karena pada ERM identifikasi risiko dan antisipasi risiko selalu diselaraskan dengan strategi perusahaan dan arena itu mampu mengidentifikasi risiko secara lebih komprehensif bila dibandingkan dengan manajemen risiko tradisional (Lindberg and Seifert, 2011).

Implementasi ERM telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di dunia. Beberapa penelitian terdahulu telah menginvestigasi faktor-faktor determinan implementasi ERM. Salah satu faktor determinan implementasi ERM adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditinjau dari segi total aset (*natural*

log/ Ln), penjualan (*Log size*), dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan semakin meningkatkan intensitas kegiatan bisnis serta risiko yang dihadapi perusahaan tersebut. Untuk dapat mengatasi kegiatan bisnis yang semakin bertambah banyak dan kompleks, diperlukan manajemen risiko yang lebih komprehensif dan integrative seperti ERM, sehingga identifikasi risiko dan antisipasinya dapat berjalan lebih efektif. Dengan menerapkan ERM perusahaan yang memiliki ukuran besar dapat lebih mudah mengidentifikasi serta mengintegrasikan risiko yang dihadapi dengan strategi perusahaan. Beasley, Clune, and Hermans (2005); Golshan dan Rashid (2012); Sari (2013) dan Shifa (2013); telah berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan ERM. Berdasarkan argumen ini, hipotesis penelitian berikut ini diajukan:

H1 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap implementasi ERM

Selain ukuran perusahaan, jenis industri juga diduga memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Beasley, Clune, and Hermans (2005); Golshan dan Rashid (2012) dan (Liebenberg dan Hoyt, 2003) telah menemukan bahwa jenis industri mempengaruhi implementasi ERM. Golshan dan Rashid (2012) menemukan bahwa perusahaan yang bergerak pada industri perbankan dan keuangan serta energy, minyak dan gas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengimplementasi ERM. Hal ini disebabkan oleh adanya risiko bawaan yang tinggi pada industri perbankan dan keuangan, serta energi, minyak dan gas. Perusahaan yang bergerak di bidang energy, minyak dan gas misalnya memiliki risiko operasional yang lebih tinggi dibandingkan industri lainnya. Kerugian yang disebabkan oleh biaya

eksplorasi yang tinggi serta ketidakstabilan harga minyak mentah dunia menjadi risiko bawaan yang selalu membayangi perusahaan yang bergerak pada industri ini. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan yang bergerak di industri keuangan dan perbankan. Ketatnya regulasi dan pengawasan serta ketidakstabilan ekonomi dapat menggoyang kondisi keuangan perusahaan dengan mudah. Oleh sebab itu, perusahaan – perusahaan yang bergerak pada jenis industri ini membutuhkan ERM yang mampu membantu perusahaan secara lebih efektif, integratif dan komprehensif. Berdasarkan argumen ini, hipotesis penelitian berikut ini diajukan:

H2: Jenis industri memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM

Kompleksitas perusahaan menjadi salah satu faktor lain yang diduga menjadi determinan dari implementasi ERM. Kompleksitas perusahaan ditunjukkan melalui banyaknya unit bisnis yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak unit bisnis, memiliki kegiatan bisnis yang lebih kompleks. Masing-masing unit bisnis, memiliki profil risikonya masing-masing. Agar lebih efektif dan efisien, diperlukan pendekatan manajemen risiko yang komprehensif, yang mampu mengintegrasikan pengidentifikasian risiko pada masing-masing unit bisnis. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki banyak unit bisnis dan kompleksitas yang tinggi memerlukan ERM agar manajemen risiko dapat berjalan efektif dan efisien. Gordon, Loeb dan Tseng (2009); Pagach dan Warr (2011) dan Golshan dan Rashid (2012) menemukan bahwa kompleksitas industri memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Berdasarkan argumen ini, hipotesis berikut ini diajukan:

H3: Kompleksitas industri memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel

lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sample berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2018
- c. Memiliki laporan keuangan tahunan dan data yang berkaitan dengan variable penelitian yang lengkap.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan pada tahun 2018 yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD), Fact Book dan IDX Statistik tahun 2018 yang diakses melalui situs (www.idx.co.id). Berdasarkan data yang dikumpulkan maka dapat diperoleh sampel sebanyak 472 perusahaan yang memenuhi criteria sebagai sampel dari 584 perusahaan sebagai populasi.

Penelitian ini melibatkan dua macam variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis industri dan kompleksitas industri. Variabel ukuran perusahaan didefinisikan sebagai total asset perusahaan, yang diukur dengan menggunakan formula : Ln Total Aset .

Variabel jenis industri didefinisikan sebagai jenis industri yang digeluti oleh perusahaan, diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana poin 1 diberikan pada perusahaan yang bergerak pada industri perbankan, asuransi, telekomunikasi, migas, sedangkan poin 0 diberikan pada perusahaan yang bergerak pada industri selain perbankan, asuransi, telekomunikasi dan migas.

Variabel kompleksitas industri menunjukkan sejauh mana kompleksitas perusahaan ditunjukkan dengan jumlah segmen perusahaan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah segmen yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah implementasi ERM. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Florio dan Leoni (2017). Pengukuran implementasi ERM dengan menggunakan indeks dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama, melakukan perhitungan ERM komprehensif dengan menjumlahkan 6 komponen ERM. Perhitungan ERM komprehensif dilakukan sebagai berikut:

- a. Divisi/komite manajemen risiko. Skor 1 diberikan apabila perusahaan memiliki sebuah divisi/komite manajemen risiko, dan skor 0 apabila sebaliknya.
- b. Kepala/Direktur divisi/komite manajemen risiko. Skor 1 diberikan apabila divisi/komite manajemen risiko dipimpin oleh ketua/direktur, dan skor 0 apabila sebaliknya.
- c. Pelaporan komite manajemen risiko kepada dewan komisaris. Skor 1 diberikan apabila komite manajemen risiko melakukan pelaporan secara rutin kepada dewan komisaris, dan skor 0 apabila sebaliknya.
- d. Frekuensi pelaporan. Skor 1 diberikan apabila pelaporan komite manajemen risiko kepada dewan komisaris dilakukan minimal dua kali dalam setahun, dan skor 0 apabila dilakukan kurang daripada itu.
- e. Kedalaman analisis risiko. Skor 1 diberikan apabila analisis risiko dilakukan secara terpisah (dalam ruang lingkup lebih rendah dari keseluruhan perusahaan), dan skor 0 apabila analisis risiko dilakukan untuk keseluruhan perusahaan.
- f. Metode analisis risiko. Skor 1 diberikan apabila perusahaan menerapkan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam menganalisis risiko, dan skor 0 apabila hanya

menerapkan salah satu dari kedua metode tersebut.

Setelah perhitungan ERM komprehensif dilakukan, selanjutnya dilakukan perhitungan ERM *advanced* yang dilakukan dengan memberikan poin 1 jika perusahaan memiliki skor ERM komprehensif lebih besar atau sama dengan 4, dan poin 0 jika perusahaan memiliki skor ERM komprehensif lebih kecil dari 4.

Dalam penelitian ini, dilakukan dua teknik analisis data, yaitu analisis data deskriptif dan analisis *Partial Least Square*. Analisis data deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sampel penelitian. Analisis ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Adapun analisis *Partial Least Square* dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini terdiri atas dua model pengukuran (measurement model) atau sering disebut outer model dan model structural atau sering disebut inner model.

Evaluasi model pengukuran atau outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Outer model dengan indikator reflektif dievaluasi melalui *Convergent Validity* dan *Discriminant Validity* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *Composite Reliability* untuk blok indikatornya (Latan dan Ghozali, 2012).

Dalam menilai *model structural* dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai R-Squares untuk setiap variable laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari *model structural*. Perubahan nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variable laten eksogen tertentu terhadap variable laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

Evaluasi nilai model fit indices and p value bertujuan untuk mengevaluasi apakah model fit (sesuai atau didukung) oleh data dengan ketentuan sebagai berikut: nilai p untuk APC (*average path coefficient*) dan ARS (*average R squared*) harus lebih kecil dari 0,05 atau berarti signifikan. Apabila general output pada

WarpPLS memiliki data APC dan ARS signifikan, maka *criteria goodness of fit* telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Batas untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan adalah (*significance level* = 5%) dimana jika *p value* < 0.05, maka *H_a* diterima dan *H₀* ditolak, namun jika *p value* > 0.05, maka *H₀* diterima dan *H_a* ditolak.

HASIL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan *criteria* tertentu. Dari data yang berhasil dihimpun diperoleh sebanyak 472 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	.00	1.00	.5537	.49738
INDUSTRI	.00	1.00	.1730	.37848
DIVISI	.00	95.00	8.0032	8.10980
UKURAN	153645400	207719770000	55238955137696	1.36815
Valid N (listwise)				

Sumber: Data olahan (2020)

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata implementasi ERM adalah 0.5537, dengan nilai minimal 0 dan nilai maksimal 1. Hal ini menunjukkan bahwa ERM di Indonesia telah cukup banyak diimplementasi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dari segi jenis industry, diperoleh nilai rata-rata 0.1730, dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Hal ini

menunjukkan jenis industry non keuangan dan migas mendominasi dari total perusahaan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Nilai rata-rata variabel kompleksitas adalah 8.0032 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki setidaknya 8 buah divisi, yang artinya memiliki kompleksitas yang cukup tinggi. Selanjutnya dari variable ukuran perusahaan yang diprosikan oleh total asset diperoleh nilai rata-rata sebesar Rp 55.238.955.137.696

Analisis data dilakukan dengan SEM PLS dengan bantuan *software* WARPPLS. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan analisis *inner model* dan *outer model*. Untuk melakukan evaluasi *outer model* dilakukan uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Tabel berikut ini menampilkan hasil uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan

Tabel 2 Hasil Loading Faktor Uji Validitas Konvergen

	Ukuran	Kompleksitas	Jenis Industri	ERM
Ukuran Perusahaan	1.000	0.000	-0.000	0.000
Kompleksitas	0.000	1.000	-0.000	0.000
Jenis industri	-0.000	1.000	0.000	0.000
ERM	0.000	0.000	-0.000	1.000

Sumber: Olahan Data (2020)

Di bawah ini disajikan tabel hasil uji validitas diskriminan.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Diskriminan

	Ukuran	Kompleksitas	Jenis Industri	ERM	Keterangan
Ukuran Perusahaan	1.000	0.186	0.248	0.040	Memenuhi validitas diskriminan
Kompleksitas	0.186	1.000	0.233	0.110	Memenuhi validitas diskriminan
Jenis industri	0.248	0.233	1.000	0.138	Memenuhi validitas diskriminan
ERM	0.040	0.110	0.138	1.000	Memenuhi validitas diskriminan

Sumber: Olahan Data (2020)

Dari tabel di atas terlihat bahwa ukuran perusahaan yang memiliki nilai *loading* 1, nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lainnya. Begitu juga dengan variabel kompleksitas, jenis industri dan ERM yang masing-masing memiliki nilai *loading* 1,000. Nilai tersebut lebih besar dari *loading* ke konstruk lainnya. Selanjutnya dilakukan uji *composite reliability* yang hasilnya disajikan sebagai tabel berikut

Tabel 4. Nilai *Composite Reliability Coefficients* dan *Cronbach's Alpha Coefficients*

Ukuran	Kompleksitas	Jenis Industri	ERM	Kriteria	Keterangan
Composite reliability coefficients					
1.000	1.000	1.000	1.000	> 0.7	Reliabel
Cronbach's alpha coefficients					
1.000	1.000	1.000	1.000	≥ 0,5 baik, dan ≥ 0,3 cukup	Reliabel

Sumber: Olahan Data (2020)

Berdasarkan hasil dari *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria *composite reliability*.

Setelah menguji outer model, pengujian terhadap inner model juga perlu dilakukan. Pengujian inner model dilakukan menggunakan 3 indeks pengujian yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat *p-value* < 0,05 dan AVIF lebih kecil dari 5 (Mahfud Sholihin dan Dwi Ratmono, 2013: 61). Berikut ini adalah hasil *output model fit indices* yang disajikan dalam tabel yaitu:

Tabel 5 Hasil Output *Model Fit Indices*:

	Indeks	P-Values	Kriteria	Keterangan
APC	0.064	P<0.001	P<0.05	Diterima
ARS	0.035	P=0.027	P<0.05	Diterima
AVIF	1.098		acceptable if ≤ 5, ideally ≤ 3.3	Diterima

Sumber: Data olahan (2020)

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, dasar yang digunakan adalah nilai output Path Coefficients. Dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak ditentukan dari nilai t-statistik yang dihasilkan. Batas untuk menolak atau menerima hipotesis yang diajukan adalah ± 1.96 (*significance level* = 5%) dimana jika t statistic > t tabel, maka Ha diterima dan H0 ditolak. Namun jika t statistic < t tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak. Hasil t-statistik dapat dilihat pada tabel path coefficients dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Path Coefficients dan P Values

	Path Coefficients	P values	Keputusan
Ukuran -> ERM	0.093	0.002	Ditolak
Kompleksitas -> ERM	0.095	< 0.001	Diterima
Jenis Industri -> ERM	0.136	< 0.001	Diterima

Sumber: Data olahan (2020)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai p values lebih besar dari 0.001, oleh sebab itu hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini belum berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap implementasi ERM. Ukuran perusahaan yang besar belum tentu menentukan perusahaan untuk mengimplementasi ERM. Hal ini dapat saja disebabkan oleh adanya kerumitan dalam implementasi ERM. Oleh sebab itu, meskipun menurut skala ukuran, suatu perusahaan seharusnya memerlukan implementasi ERM namun hal itu urung dilakukan sebab rumitnya implementasi ERM itu sendiri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Golshan dan Rashid (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai p values yang lebih kecil dari 0.001. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa jenis industri memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Perusahaan yang bergerak pada industri yang memiliki risiko besar seperti industri keuangan dan perbankan serta industri minyak dan gas, membutuhkan manajemen risiko yang lebih kompleks dan integratif seperti ERM. Sementara itu industri lain yang relative memiliki risiko lebih kecil menganggap urgensi penerapan ERM belum begitu kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Beasley, Clune, and Hermans (2005); Golshan dan Rashid (2012) dan (Liebenberg dan Hoyt, 2003) yang menemukan bahwa jenis industri memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM.

Nilai p values untuk hipotesis ketiga lebih kecil dari 0.001, oleh sebab itu hipotesis kedua dapat diterima. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Semakin kompleks suatu perusahaan, maka semakin tinggi

kecenderungan perusahaan untuk mengimplementasi ERM. Hal ini disebabkan oleh tingginya kompleksitas kegiatan perusahaan yang ditunjukkan dengan banyaknya divisi dalam perusahaan, membutuhkan ERM yang mampu mengidentifikasi dan mengintegrasikan risiko perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan kompleksitas tinggi dapat mengambil benefit lebih besar dari ERM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gordon, Loeb dan Tseng (2009); Pagach dan Warr (2011) dan Golshan dan Rashid (2012) yang menemukan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap implementasi ERM.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri dan kompleksitas terhadap implementasi ERM. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan pada tahun 2018. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Terdapat total 474 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan SEM PLS dengan bantuan software WARP PLS.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jenis industri dan kompleksitas memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Sementara itu, penelitian ini belum mampu memberikan bukti yang cukup bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM. Namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan seperti penggunaan data sekunder pada penelitian ini hanya menggunakan data satu tahun. Untuk memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif penelitian selanjutnya dapat menggunakan data sekunder berupa data untuk beberapa tahun (*time series*).

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap implementasi ERM seperti mekanisme eksternal *corporate governance*.

DAFTAR RUJUKAN

- Beasley, M. S., Clune, R., & Hermanson, D. R. (2005). Enterprise risk management: An empirical analysis of factors associated with the extent of implementation. *Journal of accounting and public policy*, 24(6), 521-531.
- Bohnert, A., Gatzert, N., Hoyt, R. E., & Lechner, P. (2019). The drivers and value of enterprise risk management: evidence from ERM ratings. *The European Journal of Finance*, 25(3), 234-255.
- Bromiley, P., McShane, M., Nair, A., & Rustambekov, E. (2015). Enterprise risk management: Review, critique, and research directions. *Long range planning*, 48(4), 265-276
- Committee of the Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2004), Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSOERM Report). New York: AICPA.
- Florio, C., & Leoni, G. (2017). Enterprise risk management and firm performance: The Italian case. *The British Accounting Review*, 49(1), 56-74.
- Gates, S., Nicolas, J. L., & Walker, P. L. (2012). Enterprise risk management: A process for enhanced management and improved performance.
- Golshan, NM., & Rashid, S.Z.A (2012). Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms. *World Academy of Science, Engineering and Technology*. 6(2), 453-460.
- Gordon, L. A., Loeb, M. P., & Tseng, C. Y. (2009). Enterprise risk management and firm performance: A contingency perspective. *Journal of accounting and public policy*, 28(4), 301-327.
- Hapsoro, D & Jannah, L. (2020). Does Enterprise Risk Management Disclosure Moderate The Effect of Capital Structure on The Company Value? *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*.17(2).
- Iswajuni, I, Soetedjo, S & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Journal of Applied Managerial Accounting*. 2(2).
- Lechner, P., & Gatzert, N. (2018). Determinants and value of enterprise risk management: empirical evidence from Germany. *The European Journal of Finance*, 24(10), 867- 887.
- Liebenberg, A.P., Hoyt, R.E. (2003), The determinants of enterprise risk management: Evidence from the appointment of Chief Risk Officers. *Risk Management and Insurance Review*, 6(1), 37-52.
- Marhaeni, T & Yanto, H. (2015). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur,

Accounting Analysis Journal, 4 (4).

McShane, M. K., Nair, A., & Rustambekov, E. (2011). Does enterprise risk management increase firm value?. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 26(4), 641-658.

Nair, A., Rustambekov, E., McShane, M., & Fainshmidt, S. (2014). Enterprise risk management as a dynamic capability: A test of its effectiveness during a crisis. *Managerial and Decision Economics*, 35(8), 555-566.

Pagach, D., & Warr, R. (2011). The characteristics of firms that hire chief risk officers. *Journal of Risk and Insurance*, 78(1), 185–211.

Ping, T.A., Muthuveloo, R. (2015), The impact of enterprise risk management on firm performance: Evidence from Malaysia. *Asian Social Science*, 11(22), 149-159.

Witjaksono, A., & Nurhidayati, N. (2019) Jul 9. Penelaahan ERM Diclosures Perusahaan Property dan Real Estate Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(1), 119-132